

BAB V

KESIMPULAN

Bagaimana Orientasi Pendidikan Harmoni dalam upaya membangun Pendidikan karakter keharmonian hidup berbasis kearifan lokal, bagi masyarakat Bali Hindu dan Bali Kristen pada prinsipnya telah terjawab dalam penelitian ini, bahwa:

Pendidikan Harmoni senantiasa berorientasi pada penguatan nilai nilai kultur/kearifan lokal yang terbaca sangat jelas pada perilaku budaya yang di dalamnya menegaskan nilai nilai/ajaran ajaran keagamaan/keimanan. Tidak akan pernah terbangun Pendidikan harmohi sebagai upaya pembentukan karakter tanpa didasari sumber nilai yang menghidupinya.

Pada masyakat Bali Hindu juga pada masyarakat Bali Kristen memiliki pertemuan yang kuat pada dasar nilai/ajaran yang memosisikan bahwa baik Masyarakat Bali Hindu dan Bali Kristen sama sama mengawali prinsip keharmonian hidup pada dasar otoritas, selanjutnya menjadi indentitas dan mewujudkan dalam bentuk realitas hidup wujud pertanggungjawaban hidup dalam kebaikan bersama/berbagi kehidupan. Semua itu dalam natur keutuhan menjalani ajaran *Trikaya Parisudha* dan ajaran yang tertuang dalam Filipi 4:8-9, yang memosisikan bahwa nilai hidup harmoni bukanlah bentukan manusia, tetapi realitas memanusia dalam perwujudan Otoritas, yang dalam Kristen disebut Kebenaran yakni dalam perkenan dan pemeliharaan Tuhan, dan dalam Hindu dimaknai dalam wilayah kesatuan antara

jiwa (*atman*) dan Brahman yakni sang pemilik kehidupan. Keharmonian Hidup yang menjadi tujuan berkehidupan bagi masyarakat Bali Hindu dan Bali Kristen di Parigi Moutong, terpolarisasi dalam bingkai kesatuan otoritas, identitas dan realitas yang tegambar dalam laku budaya dan adat yang mereka selalu hidup bersama mewajah bersama dalam balutan adat dan kebudayaan Bali meskipun didasarkan pada nilai nilai keagamaan yang berbeda, namun senantiasa ada titik perjumpaan sehingga bukan lagi agama yang dimunculkan atau dibahas tetapi jawaban hidup beragama tersebut yang menghadirkan keharmonian. Juga kesadaran akan kehidupan di bumi adalah realitas kehidupan Sorga, yang dalam Kristen dimaknai bahwa keharmonian hidup lahirnya dari atas (otoritas; Sorga) namun dikerjakan di bawah (bumi) dalam makna di bumi seperti di Sorga, sehingga urusan hidup dan kehidupan terkait apa yang dipikirkan dan dilakukan sepenuhnya adalah menjadi urusan Sorga di bumi, sehingga tidak mungkin harmoni kalau hidup di bumi semata mata atau sebatas urusan perut dan sahwat. Sama halnya dengan Bali Hindu, harmoni sudah psti dimaknai kesatuan, yakni melihat kesatuan manusia dalam prinsip moksa, artinya lenyap dari kemanusiaan yang identik dengan kebencian dan ketakutan tetapi sudah menyatu dalam manusia *atman* dalam kesatuan dengan *brahman*, sehingga urusan hidup di bumi tidak lagi bersoal jawab terkait dengan *adharma*, atau *asubha* karma tetapi *dharma*, atau *stibha karma*, sehingga tidak ada ruang kosong dalam diri manusia Hindu yang menempatkan hidup tanpa dharma bakti atau kepuhan manusia Bali Hindu adalah memuja kehidupan dalam prinsip memberi kehidupan, disinilah nilai harmoni itu tetap terjaga.